

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA DAN KEPERIBADIAN REMAJA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pola yang berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), dan kata asuh yang berarti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dengan pembentukan karakter anak. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak. Sikap yang dilakukan oleh orang tua akan menjadi cerminan bagi anak dalam melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal yang sangat penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu peran orang tua dalam pendisiplinan anak sangat dibutuhkan.¹

Menurut Petranto pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda, hal ini sesuai dengan pandangan dari tiap orang tua.² Sedangkan orang tua bertindak sebagai orang tua yang melakukan atau menerapkan pola asuh terhadap anak memegang peranan penting dalam menanamkan dan membina kepribadian

¹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (2017): 34.

² Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (2017): 34.

anak.³ Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.⁴

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Peran orang tua sangat penting untuk perkembangan anak terutama saat anak masih menginjak bangku sekolah. Pola asuh dari orang tua akan membentuk suatu kepribadian anak di masa mendatang. Apabila orang tua salah mengambil keputusan maka bisa menjadikan anak dalam bergaul, tidak bisa menghargai orang yang lebih tua dan lainnya. Semua itu berawal dari pola asuh orang tua terhadap anaknya.⁵ Oleh karena itu dalam menentukan pola asuh memerlukan perhatian yang lebih agar dapat membentuk suatu kepribadian yang tepat untuk anak. Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh diantaranya: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif atau demokrasi, pola asuh permisif dan pola asuh penelantaran.⁶ Macam pola asuh orang tua diantaranya sebagai berikut:

³ Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi", *Jurnal Psikologia* 1, No. 1 (2005): 40.

⁴ Nisha Pramawaty dan Elis Hartati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah", *Jurnal Nursing Studies* 1, No. 1 (2012): 88.

⁵ Dwi Noviana Komsidi, "Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa", *Jurnal Pshychology, Evaluation, and Technology in Educational Research* 1, No. 1 (2018): 56.

⁶ Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek", *Jurnal Pesona PAUD* 1, No. 1.

a. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Menurut Santrock pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua, pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka tanpa banyak basa-basi, tanpa banyak penjelasan kepada anaknya mengenai sebab diberlakukannya peraturan tersebut. Orang yang seperti ini berkeyakinan bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya.⁷

Pola asuh otoriter dengan menetapkan standar yang mutlak harus dipatuhi cenderung memaksa, memerintah dan menghukum akan anak menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.⁸ Santrock mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif.⁹ Hal ini dikarenakan pola asuh yang diterima anak di rumah cenderung emosional dan keras, sehingga anak akan merasa tidak nyaman, akan mengalami tekanan, mudah stres, memiliki sikap pencemas emosi yang tidak stabil, penakut, pendiam serta tertutup, dan anak yang di asuh menggunakan pola asuh otoriter lebih mudah terpengaruh untuk melakukan pelanggaran norma.¹⁰

⁷ Dika Yuniar Angelina dan Andik Matulesy, "Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK", *Jurnal Psikologi Indonesia* 2, No. 2 (2013): 175.

⁸ Dwi Anita Apriastuti, "Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan", *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 4, No. 1 (2013): 5.

⁹ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak", *Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No. 1 (2014): 3.

¹⁰ Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja", *Jurnal Psikologi* 12, No. 2 (2016): 85-86.

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Memiliki aturan yang kaku, ketat dan saklek yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa memperdulikan perasaan sang anak.
 - 2) Sering menerima hukuman mental dan fisik dengan alasan agar anak patuh dengan orang tua dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkan.
 - 3) Anak harus bertingkah laku sesuai aturan yang diterapkan oleh orang tua, kadang kala disertai dengan ancaman.
 - 4) Orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat anak maupun perasaan anak.
 - 5) Orang tua tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.
 - 6) Mendapat pengawasan yang super ketat dari orang tua.
 - 7) Orang tua menetapkan standar yang mutlak harus dipatuhi, cenderung memaksa, memerintah dan menghukum anak.
- b. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan seperti pola asuh otoriter. Namun, standar yang dibuat jelas diketahui anaknya, terbuka, responsif dan memahami kebutuhan anak.¹² Pola asuh demokratis ditandai adanya kedudukan orang tua dengan anak sejajar, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, bersikap hangat, diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan semua tindakannya.¹³ Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memiliki karakter dengan penuh kasih sayang dan responsif

¹¹ Dwi Anita Apriastuti, “Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan”, *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 4, No. 1 (2013): 4-5.

¹² Baiq Haeriah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 4, No. 1 (2018): 184.

¹³ Nur Aisyah, “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru”, *Jurnal Psikologi Indonesia* 2, No. 2 (2013): 111.

terhadap kebutuhan anak. Orang tua seperti ini mengutamakan sikap *assertive* (tegas) dan proaktif. Orang tua tipe ini melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama dan juga mandiri. Orang tua *authoritative* memiliki karakter ideal menjadi teladan atau *role mode* bagi anak.¹⁴

Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis akan mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan yang bertanggungjawab bagi anak. Orang tua yang seperti ini mengerti bagaimana karakter dari masing-masing anaknya dengan mendalam, dan mengetahui kebutuhan emosional anak. Orang tua yang bertipe *authoritative* terkadang memperlakukan anak sebagai teman dan juga menggunakan otoritasnya sebagai orang tua. Tipe ini memiliki mentalitas yang baik dan pemikiran yang terbuka terhadap ilmu *parenting* baru. Mentalitas yang mau belajar berubah jika memiliki kekurangan agar dapat menjadi teladan yang lebih baik lagi untuk anak-anaknya.¹⁵ Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalaikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung untuk mempertahankan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.¹⁶

¹⁴ Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Misio* 2, No. 2 (2018): 155.

¹⁵ Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Misio* 2, No. 2 (2018): 155.

¹⁶ Savitri Suryandari, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (2020): 27-28.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Sikap orang tua yang hangat dan terbuka
 - 2) Aturan atau disiplin dibuat Bersama
 - 3) Aturan atau disiplin dilakukan secara konsisten
 - 4) Hadiah dan hukuman dilakukan secara rasional
 - 5) Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat perasaan dan keinginannya
 - 6) Orang tua sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak
 - 7) Orang tua menerima keadaan anak.
- c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang kurang memiliki kendali orang tua dan kurangnya aspek pemberian hukuman dalam kejelasan komunikasi orang tua pada anak. Pola asuh permisif dicirikan dengan tidak adanya bimbingan orang tua kepada anak dan menyetujui segala segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua.¹⁸

Pola asuh yang serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya tanpa menuntut anak akan memiliki kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang

¹⁷ M Fatchurahman dan Herlan Pratikto, “Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Indonesia* 1, No. 2 (2012): 80-81.

¹⁸ Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, “Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMA Negeri 1 Semarang”, *Jurnal Psikologi Udayana* 1, No. 2 (2014): 346.

telah ditetapkan orang tua.¹⁹ Pembesasan dari orang tua tentang apa saja yang diinginkan anak akan menjadikan anak sulit diatur.²⁰ Anak tidak tahu perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.²¹

Pola asuh permisif membuat hubungan anak-anak dengan orang tua penuh dengan kasih sayang, tapi menjadikan anak agresif dan suka menuruti kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan akan bertingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga. Kurangnya kendali orang tua dan pemberian hukuman pada anak dapat mendorong seorang anak untuk terlibat dan melanjutkan perilaku tertentu.²²

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:²³

- 1) Tidak adanya bimbingan dan aturan dari orangtua
- 2) Anak tidak mendapatkan hukuman saat melanggar peraturan
- 3) Anak belajar secara mandiri untuk berperilaku dalam lingkungan sosial
- 4) Dalam kegiatan anak orang tua tidak menegur dan tidak memberikan peringatan kepada anak

¹⁹ Joko Tri Suharsono, dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Pra Sekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara", *Jurnal Keperawatan Soedirman* 4, No. 3 (2009): 115.

²⁰ Joko Tri Suharsono, dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Pra Sekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara", *Jurnal Keperawatan Soedirman* 4, No. 3 (2009): 117.

²¹ Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMA Negeri 1 Semarang", *Jurnal Psikologi Udayana* 1, No. 2 (2014): 346.

²² Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMA Negeri 1 Semarang", *Jurnal Psikologi Udayana* 1, No. 2 (2014): 346

²³ Dwi Anita Apriastuti, "Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan", *Jurnal Ilmiah Kebidanan* 4, No. 1 (2013): 4-5.

- 5) Anak mendapatkan kebebasan dan dapat mengambil keputusan oleh dirinya sendiri
- 6) Orang tua memberikan kebebasan dalam segala hal
- 7) Orang tua tidak membatasi anak dan tidak pula ikut campur terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam pola asuh orang tua, diantaranya: 1) Pola asuh Otoriter. Dalam pengasuhan otoriter orang tua lebih dominan tidak mengenal kompromi. Orang tua dalam pengasuhan otoriter cenderung memaksa anak agar patuh terhadap pertauran yang orang tua buat; 2) Pola asuh Demokratis lebih menerapkan pola asuh yang mengutamakan kompromi antara kemauan orang tua dan anak. Orang tua tidak memaksa anak untuk melakukan suatu hal tanpa mempertimbangkan bersama anak; 3) Pola asuh Permisif. Dalam pengasuhan permisif orang tua cenderung tidak memperhatikan anak, tidak memberikan Batasan kepada anak. Anak mau melakukan apapun orang tua tidak terlalu ikut campur.

3. Sikap Orang Tua Terhadap Remaja

Setiap orang pasti memiliki sikap yang berbeda-beda kepada anaknya. Sikap orang tua tersebut akan memiliki dampak atau pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Sikap atau perlakuan orang tua dan dampaknya terhadap kepribadian anak diantaranya:²⁴

a. *Overprotection*

Overprotection merupakan perilaku orang tua yang terlalu melindungi atau berlebihan kepada anak. Apabila orang tua bersikap berlebihan, maka akan membuat anak merasa tidak aman. Dengan perlakuan orang tua yang terlalu mengawasi kegiatan anak akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang lemah dalam bertoleransi dan mudah frustrasi.

b. *Permissiveness*

Permissiveness merupakan perilaku orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya dalam berfikir, berusaha, menerima pendapat anak, cenderung

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 48-50.

menuruti kemauan anak. Dengan perilaku orang tua yang demikian akan membuat anak pandai dalam mencari jalan keluar, percaya diri, penuntut dan tidak sabar.

c. *Rejection*

Rejection merupakan perilaku orang tua yang bersikap masa bodoh, kurang memperdulikan kesejahteraan anak dan menampakkan sikap permusuhan terhadap anak. Dengan adanya perilaku orang tua yang seperti ini akan membuat anak menjadi agresif, mudah marah, pemalu, mudah tersinggung, penakut, sulit bergaul dan pendiam.

d. *Acceptance*

Acceptance merupakan perilaku orang tua yang memberikan perhatian serta cinta kasih yang tulus terhadap anak. Dengan perilaku orang tua yang hangat terhadap anak, maka akan menjadikan anak yang ceria, emosi anak yang stabil, bersahabat, mau bekerja sama, dapat dipercaya dan memiliki perencanaan yang jelas untuk kedepannya.

e. *Domination*

Domination merupakan perilaku orang tua yang mendominasi anak. Dengan perlakuan orang tua yang mendominasi anak akan menjadikan anak bersikap sopan, pemalu, penurut, mudah tersinggung dan tidak dapat bekerja sama.

f. *Submission*

Submission merupakan perilaku orang tua yang memberikan segala sesuatu yang di minta oleh anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. Dengan adanya perlakuan orang tua seperti ini akan menjadikan anak pembangkang atau tidak patuh, agresif, tidak mau bertanggungjawab, bersikap otoriter, dan terlalu percaya diri.

g. *Punitiveness/ Overdisipliness*

Punitiveness/ Overdisipliness merupakan perilaku orang tua yang terlalu disiplin. Dengan perlakuan yang terlalu disiplin orang tua akan memberikan hukuman kepada anak apabila anak tidak mau mentaati peraturan yang sudah ada. Dengan kedisiplinan yang terlalu keras akan menjadikan anak yang nakal, tidak dapat

mengambil keputusan, memiliki sikap permusuhan dan agresif.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap atau perlakuan orang tua memiliki berbagai macam, diantaranya: *Overprotection*, *Permissiveness*, *Rejection*, *Acceptance*, *Domination*, *Submission* dan *Punitiveness/ Overdisipliness*.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang memiliki tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan yang berbeda. Karakteristik tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Setiap orang tua memiliki keyakinan sendiri mengenai pengasuhan yang akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh anak-anaknya.

c. Persamaan pola asuh yang diterima

Setiap orang tua akan merasa bahwa mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anaknya dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak. Apabila mereka merasa pola asuh yang digunakan tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke Teknik pola asuh lain.²⁶

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dari beberapa faktor diantaranya: 1) Kepribadian orang sangat berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dan

²⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 48-50.

²⁶ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7, No. 1 (2017): 36-37.

bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya; 2) Keyakinan orang tua dalam mempengaruhi nilai dari pola asuh dan mempengaruhi tingkah laku dalam mengasuh anak; 3) Persamaan pola asuh yang diterima dalam menentukan pola asuh yang paling tepat.

5. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Remaja

Lingkungan keluarga adalah salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlak adalah dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan sebagai pembentuk pola sikap dan pribadi anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan.²⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara anak terlahir belum memiliki budi pekerti tertentu, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap dan masih bersifat global. John Locke juga berpendapat bahwa anak ibarat kertas putih. Lingkunganlah yang akan mewarnai sisi individu, baik sisi kognitif maupun kepribadian. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengerti kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya. Dalam proses perkembangan anak, orang tua memiliki berbagai macam peran diantaranya:²⁸

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Akan tetapi, sebagian orang tua yang bekerja dan pulang kerumah dengan keadaan lelah dan ada juga orang tua yang menghabiskan waktunya untuk bekerja, sehingga intensitas waktu untuk keluarga hanya sedikit. Orang tua yang memiliki waktu bekerja lebih banyak bukan berarti mereka lepas dari kewajiban sebagai orang tua untuk mendampingi dan menemani anak-anaknya dirumah. Walaupun orang tua memiliki sedikit waktu untuk mendampingi dan menemani anak-anaknya, orang tua masih bisa memberikan perhatian yang berkualitas

²⁷ Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal MUSAWA* 7, No. 2 (2015): 265.

²⁸ Muthmainnah, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak* 1, No. 1 (2012): 104.

dengan fokus menemani anak-anaknya dengan cara mendengarkan cerita anak dalam sehari melakukan hal apa saja, bercanda bersama anak, bermain bersama anak dan sebagainya.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi adalah salah satu hal penting dalam menjalin hubungan antara orang tua dan anak. Karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Dengan komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya kepada orang tuanya. Keterbukaan dalam berkomunikasi akan membuat suasana menjadi lebih hangat dan nyaman dalam keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

c. Memberikan kesempatan

Anak perlu mendapatkan kesempatan dari orang tuanya. Kesempatan yang diberikan kepada anak akan dianggap oleh sang anak adalah sebuah kepercayaan dari orang tua yang diberikan kepada sang anak. Kesempatan tersebut tidak hanya diberikan dari orang tua kepada anak dengan begitu saja, melainkan orang tua tetap memberikan pengarahan kepada anak dan pengawasan sesuai dengan usianya. Dengan memberikan kesempatan kepada anak, maka anak akan tumbuh lebih percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Karena kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap makna yang ada.

d. Mengawasi

Pengawasan adalah hal mutlak yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Dengan adanya pengawasan anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan oleh orang tua agar tidak salah dalam mengambil langkah. Pengawasan bukan berarti memata-matai dan

mencurigai anak. Akan tetapi, pengawasan disini yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu mengamati anak secara langsung dan tidak secara langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak. Dengan cara tersebut orang tua dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain anak, orang tua harus memperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan tidak kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula dengan anak perempuan yang tidak terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan tidak kehilangan sisi feminitasnya (*tomboy*).

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi juga menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila seorang anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Oleh karena itu, orang tua harus mengarahkan anak-anaknya agar anak tidak salah dalam melangkah dan membantu anak dalam mengambil keputusan dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam pengasuhan anak sangat penting. Dengan adanya orang tua, mereka memiliki peran dalam mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan kepada anak, mengawasi, mendorong atau memberikan motivasi dan mengarahkan.

6. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari Bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa”. Dalam konteks yang lebih luas akan memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Hurlock, masa remaja diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.²⁹ Pertumbuhan oleh perkembangan remaja memiliki kondisi dan tuntutan khas bagi individu, oleh karena itu, kemampuan individu dalam bersikap dan bertindak dalam menghadapi keadaan satu dengan lainnya akan berbeda. Perbedaan tersebut akan nampak jelas saat remaja sedang mengekspresikan emosinya.³⁰ Masa remaja adalah masa dimana mencari kebahagiaan. Namun setiap orang tidak mampu mendapatkan keinginannya secara fisik. Karena kebahagiaan merupakan bangunan pemahaman yang melekat pada pikiran seseorang. Setiap individu dapat bahagia apabila orang tersebut terbebas dari konflik psikologis yang ada di pikirannya.³¹

WHO menyatakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau bisa disebut juga masa transisi dari anak menuju dewasa. Pada masa ini anak begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik berupa

²⁹ Miftahul Jannah, “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam”, *Jurnal Psikoislamedia* 1, No. 1 (2016): 245.

³⁰ Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya”, *Jurnal ISTIGHNA* 1, No. 1 (2018): 116-117.

³¹ Saliyo, “Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern”, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, No. 1 (2016): 123.

fisik maupun mental. Oleh karena itu, remaja dapat dikelompokkan menjadi beberapa tahapan, diantaranya:³²

1) Pra Remaja (11 atau 12 tahun-13 atau 14 tahun)

Pada masa pra remaja akan berlangsung sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun-13 atau 14 tahun. Fase ini disebut juga dengan fase negatif, dimana tingkah laku yang cenderung negative akan lebih sering terlihat. Fase dimana hubungan komunikasi yang sulit antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu, hal ini dikarenakan mengalami perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun-17 tahun)

Pada fase remaja awal akan terjadi perubahan yang sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal akan dilalui pada usia ini. Masa remaja awal adalah masa dimana mencari identitas diri. Pola hubungan sosial remaja awal mulai berubah. Mereka menyerupai orang dewasa muda dan sering merasa berhak untuk membuat keputusannya sendiri. Pada masa remaja awal akan mengalami pencapaian kemandirian dan identitas diri yang sangat terlihat, serta pemikiran mereka yang semakin logis, abstrak dan idealistis serta lebih mengutamakan waktu diluar keluarga atau Bersama teman-temannya.

3) Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Fase remaja akhir akan lebih merasa bahwa dirinya ingin menjadi pusat perhatian. Mereka ingin menunjukkan dirinya. Mereka lebih idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Mereka lebih fokus terhadap identitas diri dan ingin tidak tergantung dengan emosi.

³² Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya", *Jurnal ISTIGHNA* 1, No. 1 (2018): 117-118.

b. Karakteristik Remaja

Dalam fase remaja memiliki berbagai karakteristik, diantaranya:³³

1) Pertumbuhan fisik

Pada masa remaja pertumbuhan fisik yang di alami oleh remaja meningkat secara cepat dan mencapai puncak kecepatan. Organ tubuh pada remaja seperti tulang lebih cepat memanjang sehingga nampak pesat dalam pertumbuhan tinggi badan dan sebagainya.³⁴

2) Kemampuan berpikir

Saat remaja awal mereka mencari nilai dan energi baru. Mereka juga membandingkan normalitas dengan teman sebaya dengan sesama gender. Sebaliknya, pada masa remaja akhir lebih memandang masalah dengan komprehensif dengan identitas intelektual yang sudah terbentuk.

3) Identitas

Remaja awal pada tahap ini lebih kepada ketertarikan kepada teman sebaya yang ditunjukkan dengan cara penerimaan maupun penolakan. Remaja pada fase ini akan mencoba berbagai peran, mengubah citra diri sesuai keinginannya saat itu, lebih mencintai diri sendiri, memiliki fantasi kehidupan dan idealistis.

4) Hubungan dengan orang tua

Pada fase remaja awal, mereka cenderung memiliki ketergantungan kepada orang tua. Sedangkan remaja pada tahap tengah cenderung memiliki konflik pada diri sendiri terhadap kemandirian dan control pada diri sendiri. Dan pada remaja akhir akan mengalami perpisahan emosional dan fisik.

³³ Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatan", *Jurnal Keperawatan Anak* 2, No. 1 (2014): 40.

³⁴ Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 3.

5) Hubungan dengan sebaya

Remaja awal dan pertengahan akan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok dan standar perilaku mereka dibentuk oleh teman sebaya. Sedangkan pada remaja akhir, teman sebaya mulai berkurang dan mereka lebih mementingkan pasangan hidup yang permanen.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja beragam fase diantaranya: 1) Pertumbuhan fisik remaja yang sangat cepat; 2) Kemampuan berpikir dalam membandingkan normalitas dengan teman sebaya; 3) Identitas remaja dalam fase penerimaan, penolakan serta citra diri; 4) Hubungan dengan orang tua mulai dari remaja awal bergantung dan pada remaja akhir akan mengalami perpisahan emosional dan perlahan akan mandiri; 5) Hubungan antar sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan karena perubahan yang sangat cepat.

7. Sifat Anak Dan Cara Penanganannya

a. Anak Egois

Anak egois memiliki kecenderungan menang sendiri, dan tidak mau mengalah dengan orang lain. Apapun yang dia inginkan harus terpenuhi. Apabila dia tidak bisa mendapatkan keinginannya, biasanya akan mengancam, seperti: mogok makan, menangis, berteriak, melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri, dan sebagainya. Apabila melihat anak dengan sifat egois, sebaiknya tidak panik dan menghadapinya dengan penuh kesabaran. Anak egois lebih suka diperhatikan.

b. Anak Perajuk

Anak perajuk akan cepat ngambek dan cengeng. Anak perajuk memiliki karakteristik yang hamper sama dengan egois. Hanya saja anak perajuk tidak menunjukkan sikap keras seperti anak egois. Hal ini disebabkan karena dia kurang mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tua dan sekelilingnya.

c. Anak Pemalas

Anak pemalas adalah anak yang tidak mau melakukan kewajibannya. Mereka lebih mengandalkan orang untuk melakukan kewajiban yang harus ia jalankan. Apabila mendapati anak pemalas, alangkah baiknya memberikan contoh yang benar dan juga memberikan pengertian secara konsisten agar anak mau menjalankan sesuai dengan kewajiban dia.

d. Anak Pendendam

Anak pendendam cenderung akan melakukan balas dendam terhadap seseorang yang telah membuatnya kesal. Dia akan membalasnya dengan kasar sehingga dia merasa puas dengan apa yang telah dia lakukan kepada orang tersebut. Apabila anak pendendam tidak ditangani dengan cepat, maka akan berdampak saat ia dewasa dan ia merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah benar.

e. Anak Pemalu

Anak pemalu lebih sering diam. Dia jarang memulai pembicaraan sebelum ada yang mengajaknya berbicara. Anak pemalu cenderung menutup diri, karena ia takut dalam bertindak. Anak pemalu juga cenderung kurang bersosialisasi dengan sekitarnya. Penanganan yang tepat kepada anak pemalu lebih baik melatih dan mengajak anak untuk tidak takut mengemukakan pendapatnya. Dengan begitu lambat laun anak akan berasa bahwa dirinya berani dalam bertindak dan tidak takut salah.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat anak dan cara menangani anak ada beragam macamnya, diantaranya: 1) Anak egois cenderung tidak mau kalah dengan yang lain. Apabila melihat anak yang memiliki sifat egois, alangkah baiknya kita tidak panik dalam menghadapinya dan perlu kesabaran yang tinggi; 2) Anak perajuk lebih cepat ngambek dan cengeng. Anak perajuk kurang mendapatkan perhatian penuh dari orang disekitarnya; 3) Anak pemalas tidak akan akan melakukan kewajibannya, mereka lebih bergantung kepada orang lain. Dengan adanya anak pemalas kita

³⁵ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 15-16.

harus memberikan contoh kepada mereka dengan benar dan memberikan pengertian secara konsisten agar anak mau menjalankan kewajibannya; 4) Anak pendendam akan melakukan suatu pembalasan terhadap orang yang telah membuatnya kesal. Apabila menemukan anak yang pendendam hendaknya ditangani dengan cepat agar tidak berdampak saat anak dewasa; 5) Anak pemalu lebih sering diam. Anak yang pemalu jarang memulai pembicaraan, mereka cenderung menutup diri dari sekitarnya dan kurang bersosialisasi. Dengan adanya anak pemalu, alangkah baiknya melatih dan mengajak anak untuk tidak takut mengemukakan pendapatnya dan takut salah.

8. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian (*personality*) adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis dalam individu yang menentukan keunikan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Sistem psikofis adalah keseluruhan fisik psikologis yang dimiliki seseorang. Faktor fisik seperti bentuk tubuh dan faktor genetika sedangkan faktor psikologis adalah intelegensi, minat, motivasi perasaan.³⁶

Menurut Guilford kepribadian adalah pola trait-trait yang unik pada diri seseorang. Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari Bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng”. Konsep awal dari pengertian *personality* pada masyarakat awam adalah tingkah laku yang ditampilkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.³⁷ Gordon Allport berpendapat bahwa kepribadian adalah segala sesuatu yang dianggap penting tentang individu. Oleh karena itu, kepribadian merupakan pola organisasi yang dimiliki individu dari berbagai tingkah laku yang berbeda-beda.

³⁶ Endin Mujahidin dan Agustini Puncawati, “ Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2018): 216.

³⁷ Muhimmatul Hasanah, “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami”, *Jurnal Ummul Qura* 9, No. 1 (2018): 111.

Dan disertai dengan penyesuaian diri bahwa kepribadian terdiri dari beragam usaha yang menunjukkan penyesuaian diri.³⁸

Struktur kepribadian memiliki arti “ingrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menyusun kepribadian. Lebih tepatnya “aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu”. Pada pengertian tersebut menunjukkan tiga elemen pokok, yaitu:

- 1) Struktur kepribadian adalah suatu komponen yang mesti ada dalam setiap pribadi, yang menentukan konsep “kepribadian” sebenarnya.
- 2) Eksistensi struktur dalam kepribadian manusia memiliki ciri relatif stabil, menetap dan abadi.
- 3) Kepribadian seseorang merupakan wujud konkret dan aktualisasi dari proses integrasi sistem-sistem atau aspek-aspek struktur.

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya.³⁹

Kepribadian mengacu pada pola perilaku teladan, relatif seimbang dan konsisten dengan keadaan internal yang menjelaskan kecenderungan tingkah laku seseorang. Kepribadian berkaitan dengan perilaku seseorang sebagai individu untuk berinteraksi dengan lingkungan (eksternal maupun internal). Kepribadian juga berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Kepribadian adalah kumpulan dari sejumlah

³⁸ Lyn Wilcox, *Psikologi Kepribadian (Menyelami Misteri Kepribadian Manusia)*, (Yogyakarta: IPCiSoD, 2018), 266.

³⁹ Muhiimmatul Hasanah, “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami”, *Jurnal Ummul Qura* 9, No. 1 (2018): 113

karakteristik, sikap, dan nilai-nilai yang dianut seseorang yang membedakannya dari orang lain.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh individu. Kepribadian disebut juga sebagai pola dimana seseorang bertingkah laku sesuai dengan apa yang di perbuat dan disertai dengan penyesuaian diri dari beragam usaha yang dilakukan.

b. Bentuk-bentuk Kepribadian Remaja

Menurut Hippocrates ada empat tipe kepribadian. Dengan pandangan *empedocles* yang meliputi empat *Humors* atau cairan pokok yang menjadi penentu temperamen manusia, diantaranya: darah (*blood*), lender (*phlegm*), empedu hitam (*black bile*), dan empedu kuning (*yellow bile*). Hippocrates juga berpendapat bahwa salah satu cairan tersebut akan menjadikan seseorang mempunyai tipe kepribadian tertentu, diantaranya.⁴¹

a. Tipe Sanguin

Tipe sanguin akan memiliki banyak kekuatan dalam segala hal karena tipe ini memiliki gairah hidup dengan semangat yang tinggi. Akan tetapi dengan kepribadian yang dimiliki tersebut membuat tipe sanguin akan bertindak tanpa berpikir panjang.

b. Tipe Flegmatik

Tipe flegmatik memiliki ciri kepribadian yang tenang, diam, sabar, dapat menguasai keadaan sekitar dengan baik, mudah bergaul dan santai. Dengan adanya ciri yang dimiliki tersebut, tipe flegmatik cenderung malas, dingin dan tingkah laku yang lambat.

c. Tipe Melankolik

Tipe melankolik memiliki kepribadian yang berjiwa seni tinggi. Mereka lebih menyukai keindahan yang ada dan memiliki perasaan sensitif serta mudah murung. Tipe melankolik dapat

⁴⁰ Maropen Simbolo, "Persepsi Dan Kepribadian", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2, No. 1 (2008): 62-63.

⁴¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2012), 165-166.

menguasai perasaan dan perasaan yang menguasainya dalam kesehariannya adalah kemurungan.

d. Tipe Korelis

Tipe korelis memiliki ciri kepribadian yang disiplin, semangat belajar yang tinggi, energik, mandiri, memiliki bakat menjadi seorang pemimpin dan dapat melakukan apa saja. Akan tetapi, dengan adanya banyak kemampuan yang dia miliki membuatnya menjadi pribadi yang egois, kurang memiliki rasa empati terhadap sesama, tidak memperhatikan perasaan orang lain, dan tidak bisa diam atau aktif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kepribadian terbagi menjadi empat, diantaranya: 1) Tipe Sanguin yang memiliki gairah hidup; 2) Tipe Flegmatik yang memiliki penguasaan diri dengan baik; 3) Tipe Melankolik yang memiliki jiwa berseni; 4) Tipe Korelis yang memiliki disiplin serta semangat belajar yang tinggi.

9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri. Faktor internal adalah warisan biologis (genetik) yang di dapat dari orang tua dan pengalaman yang di dapat selama hidupnya. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan budaya dan lingkungan fisik.⁴²

Pengasuhan anak disesuaikan dengan adanya tahapan perkembangan anak. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan (genetik) merupakan sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti sifat penyabar, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas. Ada juga berupa fisik, yaitu warna kulit, bentuk hidung hingga rambut. Faktor bawaan tersebut merupakan warisan dari sifat Ibu dan Ayah. Selain itu bisa

⁴² Endin Mujahidin dan Agustini Puncawati, "Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2018): 217.

juga pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan seperti: pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain. Faktor genetik dapat mempercepat atau menghambat bahkan bisa melemahkan pengaruh dari luar yang masuk ke dalam diri anak.⁴³

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian diantaranya:

a. Fisik

Faktor fisik yang mempengaruhi kepribadian adalah postur tubuh yang langsing, gemuk, pendek maupun tinggi. Cantik atau tidak cantik, sehat atau sakit, fisik sempurna atau cacat, dan seberapa fungsi organ tubuh yang ada.

b. Intelegensi

Perkembangan kepribadian dapat dipengaruhi oleh tingkat intelegensi seseorang. Tingkat intelegensi yang tinggi atau normal dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Sebaliknya, jika jika tingkat intelegensi rendah maka akan mengalami kendala dalam menyesuaikan diri dengan sekitarnya.⁴⁴

c. Lingkungan Keluarga

Penentu utama dalam pembentukan kepribadian adalah keluarga. Karena, keluarga merupakan pusat identifikasi anak pada lingkup sosial yang pertama. Di lingkungan keluargalah anak menghabiskan waktunya, karena pembentukan kepribadian dapat terbentuk dari para anggota keluarga yang merupakan *significant people*.

d. Lingkungan Kebudayaan atau Masyarakat

Kebudayaan atau lingkungan masyarakat sekitar akan sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian seseorang. Pengaruh kebudayaan yang akan mempengaruhi kita dalam setiap pola perilaku yang ada. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam bermasyarakat atau berbudaya. Ciri khas atau tradisi

⁴³ Abdul Wahib, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak", *Jurnal Paradigma* 2, No. 1 (2015): 1.

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 128.

yang ada akan memberikan pengaruh pada setiap orang. Beragam ciri khas yang ada, diantaranya: cara berpikir, bersikap, berperilaku, dan sebagainya.

e. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Dalam lingkungan sekolah ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian, diantaranya: iklim emosional kelas yang meliputi bagaimana situasi yang ada apakah membuat nyaman, bahagia, atau sebaliknya memberikan sikap yang negatif. Sikap dan perilaku guru juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Kedisiplinan yang ada dengan cara otoriter, demokratis maupun permisif. Prestasi belajar dalam peningkatan diri dan sikap percaya diri. Penerimaan teman sebaya yang akan mengembangkan sikap positif pada dirinya dan orang lain⁴⁵

Ciri-ciri kepribadian yang sehat, di antaranya:⁴⁶

- 1) Mandiri dalam berpikir dan bertindak.
- 2) Mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan sekitarnya.
- 3) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya.
- 4) Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang dioercayakan olehnya.
- 5) Dapat mengendalikan emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, diantaranya: Fisik, Intelegensi, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kebudayaan atau Masyarakat dan Lingkungan Sekolah.

⁴⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 27-32.

⁴⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2015), 68.

B. Penelitian Terdahulu

Secara substantial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka disini akan mendeskripsikan berbagai karya yang ada relevansinya dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus.

1. Andi Saparuddin Nur dan Berdinata Massang, Tahun 2016, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri di kota Merauke. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri di Kota Merauke. 1) Hasil yang diperoleh model jalur yang parsimoni dan dapat menjelaskan fenomena antarvariabel dengan matriks korelasi populasi yang tidak berbeda dengan matriks korelasi data sampel; 2) Pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap konsep diri. Pola asuh orang tua dan konsep diri secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi; 3) Pola asuh orang tua, konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika. Ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang di tulis oleh Andi Saparuddin Nur dan Berdinata Massang dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya adalah membahas tentang pola asuh orang tua, sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitian dan fokus penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan fokus penelitian ini cenderung kepada konsep diri anak dalam prestasi belajar matematika.⁴⁷
2. Amelia Vinayastri, Tahun 2015, Pengaruh Pola Asuh (*Parenting*) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang: 1) Perkembangan otak yang menghasilkan kecenderungan kepribadian anak dengan beragam yang dapat dilihat sejak usia dini; 2) Peranan pola asuh orang tua sangat penting

⁴⁷ Andi Saparuddin Nur dan Berdinata Massang, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri di kota Merauke", *Suska Journal of Mathematics Education* 2, No. 2 (2016).

untuk perkembangan otak; 3) Intervensi dini dalam perkembangan otak sangat berpengaruh dibandingkan dengan intervensi pada usia dewasa. Ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang di tulis oleh Amelia Vinayastri dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua, sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan terhadap perkembangan otak anak pada usia dini.⁴⁸

3. Jihan Filisyamala, Hariyono dan M. Ramli, Tahun 2016, Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk pola asuh demokratis yang merupakan pola dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap siswa untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, akan tetapi siswa tetap mendapatkan Batasan dan control terhadap tindakan mereka. Ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang di tulis oleh Jihan Filisyamala, Hariyono dan M. Ramli dengan penelitian yang penulis buat. Persamaannya adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua, sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan terhadap kedisiplinan siswa SD.⁴⁹
4. Lina Anggarini Mulyono, Tahun 2020, Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak Di RW/RT 003/010 Sindumartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang: 1) Peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak harus menjadi suasana saling menghormati dalam keluarga; 2) Tujuan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak adalah untuk menjunjung tinggi martabat keluarga; 3) Meminimalkan kendala pendidika keluarga dalam membentuk karakter anak; 4) Kewajiban dan hak anggota keluarga dalam membentuk karakter anak di RT/RW

⁴⁸ Amelia Vinayastri, “Pengaruh Pola Asuh (*Parenting*) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini”, *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3, No. 1 (2015): 1.

⁴⁹ Jihan Filisyamala, dkk, “Bentuk pola Asuh Demokratis Dalam kedisiplinan Siswa SD”, *Jurnal Pendidikan* 1, No. 4 (2016): 1.

003/010 Sindumartani, Ngemplak, Sleman. Ada kesamaan dan perbedaan antara skripsi Lina Anggarini Mulyono dengan skripsi yang penulis buat. Persamaan yang berada di skripsi Lina Anggarini Mulyono adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang pola asuh orang tua, sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian yang membahas tentang pembentukan karakter anak.⁵⁰

C. Kerangka Berpikir

Pola asuh orang tua menurut Petranto merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda, hal ini sesuai dengan pandangan dari tiap orang tua.⁵¹ Sedangkan orang tua bertindak sebagai orang tua yang melakukan atau menerapkan pola asuh terhadap anak memegang peranan penting dalam menanamkan dan membina kepribadian anak.⁵² Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.⁵³

Menurut Baumrind ada tiga macam bentuk pola asuh, diantaranya: 1) Pola asuh otoriter adalah suatu jenis pola asuh yang menuntut anak agar mau patuh terhadap semua aturan yang telah dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk berpendapat. Dalam pola asuh otoriter anak seperti miniatur hidup agar bisa mencapai sesuai misi hidupnya;. 2) Pola asuh

⁵⁰ Lina Anggarini Mulyono (14422136), *Peran Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak Di RW/RT 003/010 Sindumartani Ngemplak Sleman Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2020.

⁵¹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (2017): 34.

⁵² Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi", *Jurnal Psikologia* 1, No. 1 (2005): 40.

⁵³ Nisha Pramawaty dan Elis Hartati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah", *Jurnal Nursing Studies* 1, No. 1 (2012): 88.

demokratis adalah pola asuh orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batasan dan pengendalian atas tindakan yang akan anak ambil. Anak yang hidup dalam pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan memiliki perilaku yang terpuji; 3) Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh yang kurang memiliki kendali orang tua dan kurangnya aspek pemberian hukuman dalam kejelasan komunikasi orang tua pada anak. Seorang anak yang dihasilkan dari pola asuh permisif akan cenderung agresif, semaunya sendiri, tidak bisa menghormati orang lain, melakukan hal apapun tanpa diketahui benar atau salah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua akan membentuk berbagai macam kepribadian. Gordon Allport berpendapat bahwa kepribadian adalah segala sesuatu yang dianggap penting tentang individu. Oleh karena itu, kepribadian merupakan pola organisasi yang dimiliki individu dari berbagai tingkah laku yang berbeda-beda. Dan disertai dengan penyesuaian diri bahwa kepribadian terdiri dari beragam usaha yang menunjukkan penyesuaian diri.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

